

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA DALAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 SAUSU

Anita Novi Yanti^{1*}, Hamlan Hamlan² & Adawiyah Pettalongi³

¹Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

²Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

³Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Nama: Anita Novi Yanti, E-mail: noviy2812@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

ABSTRAK

Volume: 2

KATAKUNCI

Strategi, Guru, Pendidikan Agama, Penguatan, Moderasi, Beragama.

Indonesia sebagai negara multikultur dan multi agama merupakan suatu anugerah dari Tuhan yang Maha pencipta. Keragaman ini menjadi berkah bagi bangsa Indonesia namun juga dapat menjadi masalah jika tidak dijaga dengan baik. Berkembangnya paham radikal, ekstrim dan intoleran dapat menjadi ancaman bagi para remaja khususnya pelajar yang merupakan generasi penerus bangsa. Moderasi beragama sebagai jalan keluar dalam membangun kerukunan serta menjaga perdamaian pada kehidupan bermasyarakat yang plural serta menghindarkan dari praktik beragama yang ekstrim dan radikal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru Pendidikan agama dalam penguatan moderasi beragama pada peserta didik dan nilai – nilai moderasi beragama yang diterapkan pada peserta didik di SMA Negeri 1 Sausu. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Lokasi Penelitian di SMA Negeri 1 Sausu beralamat di Desa Sausu Trans Kecamatan Sausu Kabupaten Parigi Moutong. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data – data yang diperoleh diolah dan dianalisa dengan menggunakan tehnik analisa data model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2018) Reduksi Data, Penyajian Data dan Menarik Kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teori Wina Sanjaya tentang strategi pembelajaran dan teori Aceng Abdul Azis, et al tentang nilai moderasi beragama. berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi guru pendidikan agama dalam penguatan moderasi beragama peserta didik di SMA Negeri 1 Sausu dilakukan melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, ekstrakurikuler. Nilai moderasi yang diterapkan pada peserta didik di SMA Negeri 1 Sausu yaitu nilai pertengahan, tegak lurus, toleransi, musyawarah, cinta tanah air, anti kekerasan, ramah budaya, dan kerjasama.

1. Pendahuluan

Keberagaman di Indonesia yang begitu plural pada satu sisi dapat sebagai kekuatan sosial yang begitu menarik bila saling menghargai dan menghormati, namun keberagaman pada Indonesia pula bisa menjadi potensi konflik sosial bila masyarakat tidak memegang teguh prinsip “Bhineka Tunggal Ika” yang menjadi pedoman persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Berkembangnya paham radikal, ekstrim dan intoleran dapat menjadi ancaman bagi para remaja khususnya pelajar yang merupakan generasi penerus bangsa. Diperlukan langkah preventif dalam mencegah perkembangan paham – paham

¹ *Mahasiswa Magister Program Studi PAI UIN Datokarama Palu*. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-2 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

semacam ini. Konteks dunia pendidikan, upaya preventif bisa dilakukan melalui pendidikan keagamaan yang termuat pada mata pelajaran pendidikan agama di sekolah. Konflik – konflik berlatar agama sangat rentan terjadi bukan hanya dalam kehidupan bermasyarakat tapi juga merambah pada dunia media sosial. Pada ranah ini, kalangan pelajar sebagai pengguna aktif media sosial adalah kelompok yang paling mudah dipengaruhi oleh konten – konten hoax yang mudah menyebar dan rentan menimbulkan konflik. Pemahaman agama oleh kelompok garis keras yang tidak mentolerir dan cenderung keras terhadap kelompok yang berbeda dengannya akan sangat berbahaya jika masuk dalam kalangan pelajar. Pendidikan agama dapat menjadi benteng kuat dalam melawan radikalisme, intoleransi dan ekstrimisme. Pada mata pelajaran agama, nilai – nilai deradikalisasi ditanamkan menggunakan cara mengajarkan jalan kebenaran tanpa menjelek – jelek keyakinan dan agama berbeda. Materi pelajaran pendidikan agama yang diajarkan sejalan dengan nilai – nilai pancasila. Agama harus bisa berfungsi menjadi pilar kebangsaan, yang bermakna bahwa ajaran agama membentuk manusia agar saling bertoleransi serta mendukung satu sama lain dalam kehidupan berbangsa serta bernegara. Keharmonisan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dapat tercipta karena adanya sikap saling menghormati hak asasi manusia.

Moderasi beragama sebagai jalan keluar dalam membangun kerukunan serta menjaga perdamaian pada kehidupan bermasyarakat yang plural serta menghindarkan dari praktik beragama yang ekstrim dan radikal. Moderasi beragama sangat penting ditanamkan pada peserta didik supaya tercipta hubungan serasi antara guru, peserta didik, dan lingkungan masyarakat. Guru memegang peranan penting dalam menangkal sikap radikal, ekstrim, dan intoleran. Meskipun dalam sebuah lembaga pendidikan terdapat kurikulum, bahan ajar, buku ajar namun guru selaku penyampai materi pelajaran merupakan penentu dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran agama.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu merupakan salah satu sekolah negeri yang terdapat di kecamatan Sausu. Sekolah ini memiliki guru dan peserta didik yang berasal dari latar belakang beragam suku dan agama menjadikan sekolah ini memiliki tanggung jawab lebih dalam memberikan contoh keharmonisan hidup dalam keragaman agama, suku, budaya dan ras. Berdasarkan hasil observasi awal di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu terdiri dari tiga agama besar yaitu Hindu dengan 204 peserta didik, Islam 146 peserta didik, Kristen Protestan 60 Peserta didik sedangkan Kristen Katolik 11 peserta didik. Ada tiga Guru Pendidikan Agama di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu yang terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam, guru Pendidikan Agama Hindu, dan guru Pendidikan Agama Kristen. Muatan moderasi beragama terdapat dalam materi ajar. Salah satu materi yang memuat moderasi beragama dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu materi toleransi. Pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu, salah satu materi yang memuat materi moderasi beragama terdapat dalam materi Yajna dalam mahabharata. Mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen, materi moderasi beragama tertuang dalam materi ras, etnis dan gender.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana strategi guru pendidikan agama dalam penguatan nilai – nilai moderasi beragama pada peserta didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu dan Bagaimana nilai – nilai moderasi beragama yang diterapkan pada peserta didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi guru pendidikan agama dalam penguatan nilai – nilai moderasi beragama pada peserta didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu dan mengidentifikasi nilai – nilai moderasi beragama yang diterapkan pada peserta didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu.

2. Tinjauan Pustaka

Strategi dalam bahasa Yunani sebagai kata benda dan kata kerja. *Strategos* merupakan kata benda yang berasal dari perpaduan kata *stratos* yang berarti militer dan *ago* yang berarti memimpin. *Stratego* merupakan kata kerja yang bermakna merencanakan (Pupu Saeful Rahmat, 2019). Slameto berpendapat bahwa strategi merupakan rencana mengenai langkah – langkah pemberdayaan serta penggunaan potensi dan sarana yang dimiliki demi peningkatan efektifitas dan efisiensi (Slameto, 1991).

Strategi dapat dimaknai sebagai prosedur mental yang berisi urutan langkah – langkah yang menggunakan upaya kreatif guna mencapai tujuan tertentu. Istilah strategi memiliki banyak makna yang tidak selalu sama sesuai dengan penggunaannya. Secara umum, strategi dapat bermakna sebagai suatu rencana tindakan yang terdiri dari sekumpulan langkah – langkah untuk memecahkan suatu masalah untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Wina Sanjaya, 2020). Dari beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa strategi merupakan rencana yang bersifat konseptual dapat berupa metode maupun teknik

yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Seseorang yang merancang strategi terlebih dahulu harus mengetahui dengan baik kekuatan yang dimilikinya serta faktor – faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam maupun luar.

Orang yang mampu menjalankan tugasnya sebagai pembimbing peserta didik (Zakiah Daradjat, 2009). Seseorang dapat disebut guru jika ia dipekerjakan oleh sekolah untuk memberikan ilmu kepada peserta didik dan diberi imbalan atas pekerjaannya (Shafique Ali Khan, 2005). Pendidikan agama didefinisikan sebagai pendidikan yang menanamkan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya yang dilakukan sekarang – kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sesuai yang tertuang pada peraturan menteri agama Republik Indonesia nomor 16 tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama (Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16, 2010). Guru pendidikan agama adalah seorang profesional yang secara aktif membimbing dan mendidik peserta didik dengan maksud membentuk sikap, kepribadian dan kemampuan untuk menghayati ajaran agamanya. Tiga orang tenaga pendidik agama yang dilibatkan dalam penelitian ini di sekolah lokasi penelitian adalah guru pendidikan agama Islam, guru pendidikan agama Kristen dan guru pendidikan agama Hindu.

2.1 Macam – macam strategi Pembelajaran

- a. Strategi pembelajaran langsung adalah pemberian instruksi langsung dari guru melalui tugas – tugas tertentu yang harus dilakukan oleh peserta didik dibawah pengawasan yang ketat oleh guru (Lukmanul Hakim, 2008). Berdasarkan pemaparan diatas kita dapat difahami bahwa pembelajaran langsung yang berperan sebagai pusat informasi adalah guru dan peserta didik sebagai penerima informasi.
- b. Strategi pembelajaran tidak langsung, Fokus pendekatan pembelajaran tidak langsung adalah para peserta didik yang secara aktif memperoleh pengetahuan dari guru yang berperan sebagai fasilitator.
- c. Strategi pembelajaran ekspositori, Menurut Lyusri dan Situmorang yang dikutip oleh Tri Ariani strategi pembelajaran ekspositori tidak menuntut peserta didik menemukan materi pelajaran karena materi pelajaran sudah disusun oleh guru sehingga lebih menekankan pada proses bertutur (Tri Ariani, 2017).
- d. Strategi pembelajaran inkuiri, Strategi pembelajaran inkuiri merupakan strategi belajar untuk mencari dan menemukan sendiri (Gunawan dan Darmani, 2018).
- e. Strategi pembelajaran kontekstual menekankan pada proses mengajak peserta didik untuk mencari konten materi yang sedang dipelajari kemudian menghubungkannya dengan kejadian nyata (Wina Sanjaya, 2020).
- f. Strategi pembelajaran berbasis masalah adalah strategi yang menekankan pada kemampuan peserta didik memecahkan masalah secara logis dan sistematis (Wina Sanjaya, 2020).
- g. Strategi pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pilihan strategi yang dilakukan secara berkelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Wina Sanjaya, 2020).
- h. Strategi pembelajaran kemampuan berfikir menekankan pada kemampuan berfikir peserta didik yang diperoleh setelah melewati proses diskusi yang lama dan konsisten serta melibatkan pengalaman peserta didik (Wina Sanjaya, 2020).
- i. Strategi pembelajaran interaktif, Penekanan pada diskusi antar peserta didik menjadi hal yang utama dalam strategi pembelajaran interaktif (Ridwan Abdullah Sani, 2019).
- j. Strategi pembelajaran mandiri, Kepercayaan diri, inisiatif individu peserta didik dan pengembangan diri dikembangkan dengan menggunakan strategi pembelajaran mandiri (Ridwan Abdullah Sani, 2019).
- k. Strategi pembelajaran eksperensial merupakan strategi berdasarkan pengalaman yang berpusat pada pembelajar dan berorientasi pada aktivitas peserta didik (Iif Khoiru Ahmadi, 2011).
- l. Strategi belajar tuntas, diawali dari anggapan bahwa seluruh peserta didik dapat belajar secara efektif dalam situasi yang benar serta mencapai hasil terbaik untuk semua materi pelajaran (Ridwan Abdullah Sani, 2019).
- m. Strategi pembelajaran partisipatif , peserta didik secara aktif berpartisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran melalui penggunaan strategi pembelajaran partisipatif (Ridwan Abdullah Sani, 2019).

2.2 Moderasi Beragama

Al Asfahaniy menggambarkan *wasath* berada di tengah – tengah dua ekstrim atau dengan kata keadilan, yaitu standar atau biasa – biasa saja. *Wasathan* juga merujuk pada praktik menahan diri dari sikap kaku bahkan menyimpang dari jalan

kebenaran agama (Al Alamah Al Raghil Al Asfahaniy, 2009). Kesimpulan yang dapat penulis tuliskan adalah moderasi beragama sebagai sikap beragama seseorang dengan memilih pilihan pertengahan yaitu tidak berlebihan serta tidak mengurangi ajaran agama yang dianutnya. Moderasi beragama ada keseimbangan antara pengamalan ajaran agama sendiri serta penghormatan terhadap agama dan keyakinan orang lain yang berbeda. Pemahaman terhadap moderasi beragama secara utuh akan menciptakan kehidupan bermasyarakat yang aman, damai dan bertoleransi.

Aceng Abdul Azis dan Khoiril Anam menuliskan sembilan nilai moderasi beragama yaitu : (1) *At tawassuth* (Tengah-tengah), (2) *Al Al 'itidal* (Tegak Lurus), (3) *At tasamuh* (Toleransi), (4) *Asy Syura'* (Musyawarah), (5) *Al Ishlah* (Perbaikan), (6) *Al Qudwah* (Kepeloporan), (7) *Al Muwathanah* (Cinta Tanah Air), (8) *La 'unf* (Anti Kekerasan), (9) *I'tibar al urf* (Ramah Budaya) (Aceng Abdul Azis, et al, 2021).

3. Metodologi

Penelitian yang dilakukan dengan judul Strategi guru pendidikan agama dalam penguatan moderasi beragama peserta didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu merupakan penelitian di bidang pendidikan dengan jenis pendekatan kualitatif. Untuk mendeskripsikan strategi guru pendidikan agama dalam penguatan moderasi beragama peserta didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu, peneliti melakukan wawancara mendalam dan observasi sebagai bagian dari penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran dan informasi yang akurat, menyeluruh dan mendalam. Disain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian fenomenologi karena melibatkan pengalaman guru pendidikan agama sebagai objek penelitian dalam memberikan penguatan moderasi beragama pada peserta didik.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yang dilakukan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu yang terletak di Kecamatan Sausu Kabupaten Parigi Moutong Provinsi Sulawesi Tengah. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data – data mengenai strategi guru pendidikan agama dalam penguatan moderasi beragama peserta didik dan data – data mengenai nilai – nilai moderasi beragama yang nampak pada peserta didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu. Guru agama, peserta didik, tenaga pendidik dan kependidikan lain merupakan sumber data utama dalam penelitian ini. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumen administrasi sekolah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi yang dilakukan selama kurun waktu tiga bulan sejak 6 Februari 2023 sampai 6 Mei 2023, wawancara mendalam kepada Kepala sekolah, Waka Kesiswaan, Guru Senior, Guru BK, Tiga orang Guru Pendidikan Agama dan 4 peserta didik dan dokumentasi diperoleh dari tata usaha serta guru – guru Pendidikan Agama. Teknik Analisis data dilakukan dengan reduksi data, Penyajian data dan verifikasi data. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik pengecekan data berupa triangulasi sumber yaitu peneliti membandingkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap peserta didik maupun guru sebagai informan utama dengan hasil observasi lapangan yang dilakukan sendiri oleh peneliti.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Strategi guru pendidikan Agama dalam penguatan moderasi beragama peserta didik di SMA Negeri 1 Sausu

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti di lapangan, peneliti mengklasifikasikan strategi yang digunakan guru pendidikan agama dalam penguatan moderasi beragama peserta didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu sebagai berikut : Melalui pembelajaran yang tertuang dalam materi pelajaran dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Melalui Pembiasaan yang dilakukan melalui doa bersama sebelum memulai aktivitas pagi hari dan ibadah bersama pada siang hari pukul 12.00. Melalui keteladanan yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Hindu bersama kepala sekolah memimpin ibadah dengan peserta didik beragama Hindu. Guru Pendidikan Agama Kristen juga melakukan ibadah bersama dengan peserta didik beragama Kristen setiap hari. Sementara itu guru Pendidikan Agama Islam tidak bisa mengimami shalat dzuhur berjama'ah karena guru Pendidikan Agama Islam berjenis kelamin perempuan sehingga peran imam digantikan oleh guru lain yang beragama Islam. Melalui ekstrakurikuler diantaranya Yoga yang dibina oleh guru pendidikan agama Hindu dan Paduan suara yang dibina oleh guru pendidikan agama Kristen.

4.2 Nilai – nilai moderasi beragama yang diterapkan pada peserta didik di SMA Negeri 1 Sausu

Untuk mengetahui nilai – nilai moderasi beragama yang diterapkan pada peserta didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu, peneliti memperoleh data berupa hasil wawancara dan hasil observasi yang dilakukan selama turun lapangan.

- a. Nilai pertengahan (At Tawassuth), Informasi dari kepala Sekolah senada dengan pernyataan semua peserta didik yang menjadi informan dalam wawancara yang peneliti lakukan bahwa selama ini peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu menunjukkan sikap seimbang antara praktek keagamaan maupun kehidupan sosial.
- b. Nilai Tegak Lurus (Al I'tidal), Peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) 1 Sausu menunjukkan nilai adil dengan selalu berupaya menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Menjaga kebersihan lingkungan sekolah sebagai upaya memberikan hak – hak pada tumbuhan sebagai sesama makhluk hidup. Guru Pendidikan Agama Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu juga berupaya untuk memisahkan antara kepercayaan para peserta didik terhadap ajaran agama dengan kemampuan kognitif peserta didik tersebut sebagai bentuk profesionalitas.
- c. Nilai Toleransi (At Tasamuh), Penerapan nilai toleransi di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu dilakukan dengan beragam cara seperti berdoa sebelum memulai pelajaran, pada saat pembelajaran pendidikan Agama, pada saat jam ibadah, pada saat kegiatan ekstrakurikuler dan perayaan hari besar keagamaan.
- d. Nilai Musyawarah (Asy Syura'), Setiap kegiatan yang dilakukan diawali dengan rapat atau musyawarah sehingga berbagai pendapat dapat ditampung dan dipilih mana pendapat yang paling relevan untuk diterapkan.
- e. Nilai Cinta Tanah Air (Al Muwatanah), Penerapan nilai cinta tanah air di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu dilakukan dengan cara melaksanakan upacara rutin setiap senin yang tertuang dalam jadwal.
- f. Nilai Anti Kekerasan (La 'unf), Penerapan nilai anti kekerasan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu dilakukan dalam bentuk pencegahan. Pencegahan dilakukan dengan cara menuangkan dalam bentuk tata tertib berupa pemberian poin bagi pelaku perkelahian dan pelanggaran lainnya.
- g. Nilai Ramah Budaya (I'tibar al 'urf), Adapun penerapan nilai ramah budaya di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari.
- h. Nilai Kerjasama (At Taawun), Nilai kerjasama nampak pada setiap kegiatan di sekolah, juga nampak pada pelaksanaan ibadah, dimana semua guru bekerjasama mengarahkan peserta didik untuk melakukan ibadah.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang strategi guru pendidikan agama dalam penguatan moderasi beragama peserta didik di SMA Negeri 1 Sausu, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Strategi guru pendidikan agama dalam penguatan moderasi beragama peserta didik di SMA Negeri 1 Sausu dilakukan melalui beberapa cara yaitu : *Pertama*, melalui pembelajaran atau terintegrasi dalam proses pembelajaran yang tertuang dalam materi pelajaran dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Melalui proses pembelajaran guru – guru agama memberikan penguatan moderasi beragama dengan strategi pembelajaran langsung, strategi pembelajaran ekspositori, strategi pembelajaran kontekstual dan strategi pembelajaran berbasis masalah. *Kedua*, melalui pembiasaan yang dilakukan dengan ibadah rutin dan doa serta kepedulian terhadap lingkungan. *Ketiga*, melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh guru – guru pendidikan agama serta guru – guru lain yang ada di sekolah. *Keempat*, melalui ekstrakurikuler seperti Yoga yang dibina langsung oleh guru pendidikan Agama Hindu.
2. Nilai – nilai moderasi beragama yang diterapkan pada peserta didik di SMA Negeri 1 Sausu yaitu : *Pertama*, nilai pertengahan (At Tawassuth) yang diterapkan dengan pemberian kebijakan yang sama bagi semua penganut agama di sekolah serta sikap seimbang yang ditunjukkan semua peserta didik antara praktek keagamaan dan kehidupan sosial tidak ada yang bersikap ekstrim dalam beragama. *Kedua*, nilai tegak lurus (Al I'tidal) yang ditunjukkan dengan bersikap adil pada sesama makhluk hidup dengan menjaga kebersihan lingkungan serta perlakuan yang sama oleh guru – guru pendidikan agama kepada peserta didik meski berbeda aliran kepercayaan maupun organisasi keagamaan. *Ketiga*, nilai toleransi (At Tasaamuh) yang dilakukan dengan memberikan kesempatan dan kebebasan berdoa dan ibadah sesuai agama dan keyakinan masing – masing tanpa saling mengganggu. *Keempat*, nilai musyawarah (Asy Syura') yang dilakukan dengan melakukan rapat dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan untuk mendengar pendapat dari semua pihak. *Kelima*, nilai cinta tanah air (Al Muwatanah) yang dilakukan dengan melaksanakan upacara bendera secara rutin dan menghafal lagu – lagu nasional melalui vokal grup yang dibina langsung oleh guru pendidikan agama Kristen. *Keenam*, nilai anti kekerasan (La 'unf) yang dilakukan dengan pencegahan melalui tata tertib yang disusun berupa pemberian poin bagi pelanggar tata tertib serta kerjasama dengan berbagai pihak. *Ketujuh*, nilai Ramah Budaya (I'tibar al 'urf) yang dilakukan dengan pembentukan ekstrakurikuler seni tari yang menjadi wadah peserta didik belajar beragam seni dan budaya. *Kedelapan*, Nilai Kerjasama (At Taawun) yang dilakukan dengan bersama – sama antara seluruh *stakeholder*

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu dalam setiap kegiatan yang dilakukan di sekolah sehingga menjadi kekuatan bagi peserta didik dalam menjalin hubungan satu sama lain.

Referensi

- Ahmadi, Iif Khoiru, Sofan Amri, dan Tatik Elisah. (2011). *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ali Khan, Shafique. (2005). *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*. CV. Pustaka Setia.
- Ariani, Tri. (2017). Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika, *Jurnal Inovasi dan pembelajaran Fisika* . 4, No.1
- Azis, Aceng Abdul dan Khoirul Anam. (2021). *Moderasi Beragama Berlandaskan nilai – nilai Islam*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI
- Daradjat, Zakiah. (2009). *Metode Pengajaran Agama Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Gunawan dan Darmani. (2018). *Model & Strategi Pembelajaran aktif & Menyenangkan*. Sidoarjo : Nizamia Learning Center.
- Hakim, Lukmanul. (2008). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010.
- Rahmat, Pupu Saeful. (2019). *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya : Scopio.
- Sani, Ridwan Abdullah. (2019). *Strategi Belajar Mengajar*. Depok : Rajawali Pers.
- Sanjaya, Wina. (2020). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- Slameto. (1991). *Proses belajar mengajar dalam sistem kredit semester*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.